

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank memainkan peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Hal ini terkait dengan kegiatan yang dilakukan bank secara umum. Peranan bank dalam perekonomian suatu negara sebagaimana yang dituliskan dalam *booklet* perbankan Indonesia yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017, peran bank meliputi 18 kegiatan usaha yang diantaranya menghimpun dana dari masyarakat; memberikan kredit; menerbitkan surat pengakuan hutang; memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah; menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek, atau sarana lainnya hingga melakukan kegiatan usaha bank berupa penitipan dengan pengelolaan/*trust*. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bank inilah, dapat kita lihat bahwa bank memainkan peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Tidak bisa dipungkiri lagi jika bank mengalami krisis, maka perekonomian suatu negara juga akan mengalami krisis pula.

Agar bank dapat menjalankan peran dengan baik, maka bank berdasarkan fungsinya dibagi menjadi tiga, yakni Bank umum, Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Sentral. Bank Sentral di Indonesia adalah Bank Indonesia. Dalam UU No. 24 tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan, Bank Indonesia merupakan Bank Sentral yang memiliki fungsi untuk melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang perekonomian. Selain menjaga stabilitas kebijakan moneter, Bank Indonesia juga berperan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan (perbankan dan sistem pembayaran). Bank Indonesia dalam *website* resmi (<http://www.bi.go.id/id/perbankan/ssk/peran-bi/peran/Contents/Default.aspx>)

menyatakan bahwa Bank Indonesia memiliki lima peran utama dalam menjaga stabilitas keuangan suatu negara:

1. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka.
2. Bank Indonesia memiliki peran vital dalam menciptakan kinerja lembaga keuangan yang sehat, khususnya perbankan.
3. Bank Indonesia memiliki kewenangan mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.
4. Melalui fungsinya dalam riset dan pemantauan, Bank Indonesia dapat mengakses informasi-informasi yang dinilai mengancam stabilitas keuangan.
5. Bank Indonesia memiliki fungsi sebagai jaring pengaman sistim keuangan melalui fungsi bank sentral sebagai *lender of the last resort* (LoLR).

Terkait dengan fungsi kedua Bank Sentral, yakni wewenang Bank Sentral dalam menciptakan kinerja lembaga keuangan yang sehat, khususnya perbankan maka Bank Sentral melakukan mekanisme pengawasan dan regulasi. Salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh Bank Sentral adalah melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Hal ini sudah diatur dalam peraturan Bank Indonesia No: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Metode yang digunakan untuk menilai kesehatan bank umum adalah metode RGEC (*Risk, Good Corporate, Earning and Capital*). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No: 13/1/PBI/2011 tersebut dijabarkan secara detail mengenai penilaian kesehatan bank, mekanisme penilaian kesehatan bank secara individual, mekanisme penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi, tindak lanjut hasil penilaian tingkat kesehatan bank, uji coba penilaian kesehatan bank, sanksi dan ketentuan umum.

Metode RGEC (*Risk, Good Corporate, Earning and Capital*) menjadi tolok ukur untuk menilai kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC secara rinci dijelaskan pada Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Faktor pertama penetapan peringkat

faktor profil risiko (*risk profile*) adalah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Untuk mengukur faktor profil risiko digunakan rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Kemudian faktor kedua penetapan peringkat tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance: GCG*), dilakukan berdasarkan analisis atas: (i) pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank; (ii) kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses dan hasil penerapan GCG pada Bank; dan (iii) informasi lain yang terkait dengan GCG bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan. Menurut SK BI No.9/12/DPNP tingkat penilaian GCG dilakukan secara *self-assessment* oleh bank. Faktor ketiga adalah faktor *Earnings* (Rentabilitas). Rentabilitas adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Untuk mengukur Rentabilitas digunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Kemudian faktor yang keempat yakni faktor permodalan menunjukkan kecukupan modal yang ada diperusahaan yang diprosikan dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa RGEC memiliki 5 rasio keuangan (NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR) dan 1 variabel penilaian (GCG) yang dijadikan dasar dalam menentukan tingkat kesehatan bank. Pedoman penilaian keenam komponen tersebut ada dalam Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012) dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP perihal pelaksanaan GCG bagi bank umum (2007). Pada kedua dokumen ini dijelaskan secara lengkap dan detail mengenai penilaian 5 rasio keuangan dan 1 variabel penilaian (GCG) komponen dalam RGEC beserta dengan peringkat komposit dari masing-masing komponen.

Tabel 1.1
Kriteria Penetapan Peringkat Komposit NPL

Peringkat	Rasio	Predikat Komposit
1	$NPL < 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Baik
3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Baik
4	$8\% \leq NPL < 11\%$	Kurang Baik

5	$NPL \geq 11\%$	Tidak Baik
---	-----------------	------------

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap 40 bank yang terdaftar di BEI dan memiliki laporan tahunan yang dipublikasikan dari tahun 2013-2017, rata-rata NPL perbankan Indonesia sebesar 2,84 %. Dengan demikian, rasio NPL perbankan Indonesia berada pada posisi yang baik.

Tabel 1.2
Kriteria Penetapan Peringkat Komposit LDR

Peringkat	Rasio	Predikat Komposit
1	$LDR < 75\%$	Sangat Baik
2	$75\% \leq LDR < 85\%$	Baik
3	$85\% \leq LDR < 100\%$	Cukup Baik
4	$100\% \leq LDR < 120\%$	Kurang Baik
5	$LDR \geq 120\%$	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012)

Berdasarkan data yang diolah dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) volume 16 No. 08 edisi Juli 2018, nilai rata-rata LDR perbankan Indonesia dari Juli 2017 - Juli 2018 sebesar 90,12%. Dengan demikian, rasio LDR perbankan Indonesia berada pada posisi yang cukup baik.

Tabel 1.3
Kriteria Penetapan Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat Komposit
1	$< 1,5$	Sangat Baik
2	$1,5 \leq GCG < 2,5$	Baik
3	$2,5 \leq GCG < 3,5$	Cukup Baik
4	$3,5 \leq GCG < 4,5$	Kurang Baik
5	$4,5 \leq GCG < 5$	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP Perihal Pelaksanaan GCG bagi bank umum (2007)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap 40 bank yang terdaftar di BEI dan memiliki laporan tahunan yang dipublikasikan dari tahun 2013-2017, rata-rata GCG perbankan sebesar 1,98. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa GCG perbankan Indonesia berada pada posisi yang baik.

Tabel 1.4
Kriteria Penetapan Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Rasio	Predikat Komposit
1	$ROA > 1,450\%$	Sangat Baik

2	$1,215\% < ROA \leq 1,450\%$	Baik
3	$0,999\% < ROA \leq 1,215\%$	Cukup Baik
4	$0,765\% < ROA \leq 0,999\%$	Kurang Baik
5	$ROA \leq 0,765\%$	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012)

Berdasarkan data yang diolah dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) volume 16 No. 08 edisi Juli 2018, nilai rata-rata ROA perbankan Indonesia dari Juli 2017 - Juli 2018 sebesar 2,45%. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa rasio ROA perbankan Indonesia berada pada posisi yang sangat baik.

Tabel 1.5
Kriteria Penetapan Peringkat Komposit NIM

Peringkat	Rasio	Predikat Komposit
1	$3\% < NIM$	Sangat Baik
2	$2\% < NIM \leq 3\%$	Baik
3	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	Cukup Baik
4	$1\% < NIM \leq 1,5\%$	Kurang Baik
5	$NIM \leq 0,765\%$	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012)

Berdasarkan data yang diolah dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) volume 16 No. 08 edisi Juli 2018, nilai rata-rata NIM perbankan Indonesia dari Juli 2017 - Juli 2018 sebesar 5,20%. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa rasio NIM perbankan Indonesia berada pada posisi yang sangat baik.

Tabel 1.6
Kriteria Penetapan Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Rasio	Predikat Komposit
1	$12\% < CAR$	Sangat Baik
2	$9\% < CAR \leq 12\%$	Baik
3	$8\% < CAR \leq 9\%$	Cukup Baik
4	$6\% < CAR \leq 8\%$	Kurang Baik
5	$CAR < 6\%$	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012)

Berdasarkan data yang diolah dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) volume 16 No. 08 edisi Juli 2018, nilai rata-rata CAR perbankan Indonesia dari Juli 2017 - Juli 2018 sebesar 22,93%. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa rasio CAR perbankan Indonesia berada pada posisi yang sangat baik.

Jika dilihat dari hasil pengolahan keenam komponen RGEC (NPL, LDR, GCG, ROA, NIM & CAR) yang diambil dari hasil pengamatan terhadap 40 bank

yang terdaftar di BEI dan memiliki laporan tahunan yang dipublikasikan dari tahun 2013-2017 dan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) volume 16 No. 08 edisi Juli 2018, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kondisi perbankan Indonesia berada pada posisi yang sehat.

Kemudian terkait dengan rasio BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional) menurut SE No. 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Terkait dengan hal ini, OJK dalam SP-34/DKNS/OJK4/2016 menyampaikan batasan rasio BOPO bagi perusahaan perbankan. Hal ini dilakukan untuk mendorong efisiensi perbankan dengan harapan bank yang efisien dapat meningkatkan ekspansi penyaluran kredit karena dengan modal inti yang sama bank dapat memiliki kantor yang lebih banyak. Rasio BOPO yang ditentukan oleh OJK disesuaikan dengan pengelompokan bank berdasarkan modal inti atau yang disebut sebagai BUKU. Hal ini didasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No. 14/26/PBI/2012.

Tabel 1.7

Pembagian Bank berdasarkan Modal Inti

No	Modal Inti	Jenis BUKU
1.	Modal Inti < Rp 1.000.000.000.000	BUKU 1
2.	Rp 1.000.000.000.000 – Rp 5.000.000.000.000	BUKU 2
3.	Rp 5.000.000.000.000 – Rp 30.000.000.000.000	BUKU 3
4.	Modal Inti > Rp 30.000.000.000.000	BUKU 4

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 14/26/PBI/2012

Adapun rasio BOPO yang ditentukan oleh OJK dalam SP-34/DKNS/OJK4/2016 adalah bagi bank BUKU 3 dan BUKU 4 memiliki rasio BOPO lebih rendah dari 75%, sedangkan bagi bank BUKU 1 dan BUKU 2 memiliki rasio BOPO lebih rendah dari 85%. Sementara berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) edisi Juli 2018 yang sudah penulis olah, rasio BOPO Bank BUKU 1 dan BUKU 2 masih di atas 85%, yakni rata-rata berada di kisaran 85,33%. Kemudian rasio BOPO untuk Bank BUKU 3 dan BUKU 4 juga berada di atas 75%, yakni rata-rata berada di kisaran 78,73%. Berdasarkan hal

tersebut, maka dapat dilihat bahwa rasio BOPO untuk perbankan Indonesia masih cukup tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja perbankan Indonesia belum efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Kondisi perbankan Indonesia secara umum berada pada posisi yang sehat. Namun kinerja perbankan Indonesia belum efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan hal ini, maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan pengaruh RGEC periode (t-1) terhadap rasio BOPO periode (t) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) periode (t-1) berpengaruh terhadap rasio BOPO periode (t)?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) periode (t-1) berpengaruh terhadap rasio BOPO periode (t)?
3. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) periode (t-1) berpengaruh terhadap rasio BOPO periode (t)?
4. Apakah *Return on Assets* (ROA) periode (t-1) berpengaruh terhadap rasio BOPO periode (t)?
5. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) periode (t-1) berpengaruh terhadap rasio BOPO periode (t)?
6. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) periode (t-1) berpengaruh terhadap rasio BOPO periode (t)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) periode (t-1) terhadap rasio BOPO periode (t).

2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) periode (t-1) terhadap rasio BOPO periode (t).
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) periode (t-1) terhadap rasio BOPO periode (t).
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) periode (t-1) terhadap rasio BOPO periode (t).
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) periode (t-1) terhadap rasio BOPO periode (t).
6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) periode (t-1) terhadap rasio BOPO periode (t).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam mempelajari pengaruh *Risk*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* dan *Capital* periode (t-1) terhadap rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) periode (t) perusahaan perbankan yang *listing* di BEI periode 2013-2017.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat mempelajari pengaruh *Risk*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* terhadap BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Investor

Melalui penelitian ini diharapkan investor dapat memiliki informasi tambahan terkait dengan komponen *Risk*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* dan *Capital* perbankan yang kemudian dapat dijadikan tambahan untuk informasi yang akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Perbankan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi perbankan untuk lebih memperhatikan komponen *Risk*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* dan *Capital* serta rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab yang disusun secara sistematis. Susunan lima bab tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka menjelaskan mengenai landasan teori mengenai definisi bank, jenis bank, tugas Bank Indonesia sebagai Bank Sentral, komponen dalam RGEC (*Risk*, *God Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), penelitian terdahulu yang mendukung penelitian saat ini, hubungan antar variabel, model penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan mengenai desain penelitian, variabel-variabel penelitian, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, populasi dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, teknik analisis data, metode analisis dan uji hipotesis.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan menjelaskan deskripsi statistik data penelitian, teknik analisis data yang di dalamnya menjelaskan model pengujian regresi linear, pemilihan model estimasi data panel, hasil uji kesesuaian model dan hasil uji hipotesis.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan saran menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan, keterbatasan penelitian dan saran perbaikan untuk penelitian selanjutnya.